

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

a. Definisi Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Fahmi (2011:2) adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Sedangkan Ikatan Akuntan Indonesia dalam Sarwani dan Rasidah (2008:205) mendefinisikan laporan keuangan sebagai neraca dan laporan laba rugi serta keterangan-keterangan yang dimuat dalam lampiran-lampirannya antara lain laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan informasi yang disajikan dalam bentuk neraca, laporan laba rugi serta keterangan-keterangan yang dimuat dalam lampiran-lampirannya yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan untuk dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

b. Kegunaan Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2011:5), kegunaan laporan keuangan adalah untuk melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat prediksi untuk kondisi di masa yang akan datang. Selain itu, laporan keuangan juga dapat menurunkan *information asymmetry* yaitu kondisi dimana informasi yang dimiliki oleh satu pihak lebih banyak dibandingkan dengan pihak lainnya. Laporan keuangan juga dapat digunakan pula sebagai alat prediksi yaitu prediksi harga saham, prediksi pembagian dividen dan prediksi kebangkrutan perusahaan (Darsono dan Ashari, 2005:7).

c. Laporan Kinerja

Istilah kinerja kerap dihubungkan dengan kondisi keuangan perusahaan. Kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sukhemi, 2007:23). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005, laporan kinerja bertujuan sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang kegiatan operasional entitas pelaporan menurut klasifikasi ekonomi atau klasifikasi fungsi/program untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan.
2. Memberikan informasi yang lebih relevan karena klasifikasi beban dikelompokkan menurut program
3. Membandingkan hasil yang dicapai dengan tujuan dan rencana yang telah ditetapkan
4. Menyajikan data historis yang relevan
5. Menyajikan hasil yang dicapai baik hasil positif maupun negative
6. Membantu pengguna memahami indikator yang dilaporkan, mendapatkan gambaran kinerja keuangan entitas pelaporan dan mengevaluasi pentingnya faktor yang mendasari yang mungkin mempengaruhi kinerja keuangan yang dilaporkan
7. Mengevaluasi kinerja kegiatan dan pencapaian sasaran apa yang telah sesuai antara realisasi dan rencana dari setiap indikator sasaran.

d. Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Darsono dan Ashari (2005:11) pengguna laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Investor atau pemilik

Pemilik membutuhkan informasi untuk menilai apakah perusahaan memiliki kemampuan membayar dividen. Di samping itu untuk menilai apakah investasinya akan tetap dipertahankan atau dijual. Bagi

calon pemilik, laporan keuangan dapat memberikan informasi mengenai kemungkinan penempatan investasi dalam perusahaan.

2. Pemberi pinjaman (kreditor)

Pemberi pinjaman membutuhkan informasi keuangan guna memutuskan member pinjaman dan kemampuan membayar angsuran pokok dan bunga pada saat jatuh tempo. Jadi, kepentingan kreditor terhadap perusahaan adalah apakah perusahaan mampu membayar hutangnya kembali atau tidak.

3. Pemasok atau kreditor usaha lainnya

Pemasok memerlukan informasi keuangan untuk menentukan besarnya penjualan kredit yang diberikan kepada perusahaan pembeli dan kemampuan membayar pada saat jatuh tempo.

4. Pelanggan

Dalam beberapa situasi, pelanggan sering membuat kontrak jangka panjang dengan perusahaan, sehingga perlu informasi mengenai kesehatan keuangan yang akan melakukan kerja sama.

5. Karyawan

Karyawan dan serikat buruh memerlukan informasi keuangan guna menilai kemampuan perusahaan untuk mendatangkan laba dan stabilitas usahanya. Dalam hal ini, karyawan membutuhkan informasi untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan sebagai tempat menggantungkan hidupnya.

6. Pemerintah

Informasi keuangan bagi pemerintah digunakan untuk menentukan kebijakan dalam bidang ekonomi, misalnya alokasi sumber daya, UMR, pajak, pungutan, serta bantuan.

7. Masyarakat

Laporan keuangan dapat digunakan untuk bahan ajar, analisis, serta informasi *trend* dan kemakmuran.

e. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah metode atau teknik analisis atas laporan keuangan yang berfungsi untuk mengkonversikan data yang berasal dari laporan keuangan sebagai bahan mentahnya menjadi informasi yang lebih berguna, lebih mendalam, dan lebih tajam dengan teknik tertentu (Aprilianingsih, 2015:3-4).

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Selain itu, laporan keuangan merupakan variabel yang melaporkan secara dini antara tiga sampai lima tahun sebelum terjadinya kebangkrutan (Munawir, 2002:312). Untuk menghindari terjadinya kerugian oleh berbagai pihak akibat kebangkrutan suatu perusahaan, maka harus dilakukan analisis untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan sehingga dapat dilakukan tindakan preventif sebelum kerugian yang lebih besar dan meluas terjadi (Munawir, 2002:213).

2.3 Kebangkrutan

a. Definisi Kebangkrutan

Kebangkrutan (*bankruptcy*) biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Supardi dan Mastuti dalam Martini, dkk., 2015:505). Sedangkan Ardiyos dalam Sarwani dan Rasidah (2008:208) mendefinisikan kebangkrutan merupakan status hukum dalam hubungan keuangan suatu kegagalan bisnis atau pernyataan tentang ketidakmampuan untuk membayar utang-utang, sehingga kepemilikan aktiva perusahaan dipindahkan atau ditransfer dari pemegang saham kepada pemberi utang.

b. Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan

Secara umum kebangkrutan dapat dilihat dalam beberapa sektor diantaranya sebagai berikut (Sarwani dan Rasidah, 2008:210-211):

1. Sektor ekonomi

Hal-hal yang menyebabkan kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah:

- a. Gejala inflasi dan deflasi di dalam harga barang dan jasa
- b. Adanya kebijakan keuangan
- c. Surplus atau defisit di dalam hubungannya dengan neraca perdagangan luar negeri
- d. Suku bunga, defaluasi dan atau revaluasi uang di dalam hubungannya dengan mata uang asing serta neraca pembayaran.

2. Sektor sosial

Hal-hal yang menyebabkan kebangkrutan dari sektor sosial adalah:

- a. Perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap barang dan jasa
- b. Cara perusahaan berhubungan dengan karyawannya
- c. Terjadinya kerusuhan di dalam masyarakat bersangkutan.

3. Sektor pemerintah

Hal-hal yang menyebabkan kebangkrutan dari sektor pemerintah adalah:

- a. Kebijakan pencabutan subsidi pada suatu perusahaan
- b. Perubahan pada kebijakan tarif dan kuota terhadap barang-barang ekspor dan impor
- c. Adanya peraturan atau undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja.

4. Sektor teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga merupakan akar dari kebangkrutan karena biaya yang akan ditanggung oleh perusahaan untuk implementasi teknologi informasi tersebut akan membesar untuk pemeliharaan dan pengembangan. Pengguna teknologi informasi membutuhkan rencana matang pihak manajemen.

Sedangkan Munawir (2002:289-291) menyatakan bahwa penyebab kebangkrutan pada dasarnya dapat disebabkan oleh faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal baik yang bersifat khusus yang

berkaitan langsung dengan perusahaan maupun yang bersifat umum. Faktor internal dapat disebabkan oleh:

1. Adanya manajemen yang tidak baik, tidak efisien (biaya yang besar dengan pendapatan yang tidak memadai sehingga perusahaan mengalami kerugian terus-menerus). Kerugian yang terus menerus mengindikasikan adanya kesulitan keuangan dan menjurus pada kebangkrutan. Manajemen yang tidak efisien mungkin disebabkan oleh kurangnya kemampuan, pengalaman dan keterampilan manajemen tersebut.
2. Tidak seimbangnya antara jumlah modal perusahaan dengan jumlah utang-piutangnya. Utang yang terlalu besar dapat mengakibatkan beban bunga yang besar dan memberatkan perusahaan. Namun piutang yang terlalu besarpun dapat merugikan perusahaan, karena modal kerja yang tertanam pada piutang terlalu besar akan mengakibatkan berkurangnya likuiditas perusahaan atau bahkan mengalami kesulitan keuangan, lebih parah lagi kalau debitur-debitur perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya atau bahkan menjadi kredit macet.
3. Sumberdaya secara keseluruhan yang tidak memadai keterampilannya, integritas dan loyalitas dan bahkan moralitasnya rendah sehingga banyak terjadi kesalahan, penyimpangan dan kecurangan-kecurangan terhadap keuangan perusahaan serta penyalahgunaan wewenang yang akibatnya akan sangat merugikan perusahaan.

Faktor eksternal yang bersifat umum yang dapat mengakibatkan kebangkrutan suatu perusahaan adalah faktor politik, ekonomi, sosial, dan budaya serta tingkat campur tangan pemerintah dimana perusahaan tersebut berada. Di samping itu, penggunaan teknologi yang keliru akan mengakibatkan biaya implementasi dan biaya pemeliharaan yang besar, atau adanya perkembangan teknologi produksi, teknologi informasi maupun transportasi yang tidak dapat diikuti oleh perusahaan akan

mengakibatkan kerugian dan akhirnya mengakibatkan bangkrutnya perusahaan. Faktor eksternal yang bersifat khusus, artinya faktor-faktor luar yang berhubungan langsung dengan perusahaan antara lain faktor pelanggan, pemasok dan faktor pesaing.

Berbagai faktor penyebab kebangkrutan tersebut harus dihindari supaya memperkecil terjadinya resiko kesulitan keuangan. Tetapi jika kesulitan keuangan masih tetap terjadi, perusahaan harus segera melakukan identifikasi melalui tanda-tanda kesulitan keuangan pada perusahaan tersebut sehingga dapat dipilih suatu alternatif untuk memperbaiki kesulitan keuangan yang dialami perusahaan.

c. Identifikasi Kesulitan Keuangan

Tanda-tanda yang dapat dilihat terhadap sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan dalam bisnisnya dan mungkin kesulitan keuangan antara lain adalah sebagai berikut (Aprilaningsih, 2015:4):

1. Penjualan atau pendapatan yang mengalami penurunan secara signifikan
2. Penurunan laba dan atau arus kas dari operasi
3. Harga pasar saham menurun secara signifikan
4. Penurunan total aktiva
5. Kemungkinan gagal yang besar dalam industri (*nature* dari industri), atau industri dengan risiko yang tinggi
6. *Young company*, perusahaan berusia muda umumnya mengalami kesulitan di tahun-tahun awal operasinya, sehingga kalau tidak didukung sumber permodalan yang kuat akan dapat mengalami kesulitan keuangan yang serius dan berakhir dengan kebangkrutan.
7. Pemotongan yang signifikan dalam dividen.

d. Alternatif Perbaikan Kesulitan Keuangan

Mamduh dalam Sarwani dan Rasidah (2008:211) memiliki beberapa alternatif perbaikan berdasarkan besar kecilnya permasalahan yang dihadapi

oleh perusahaan. Tergantung pada tingkat keseriusan yang dialami oleh perusahaan, pemecahan bisa dilakukan secara informal dan formal.

1. Pemecahan secara informal

Alternatif ini dilakukan apabila masalah belum begitu parah dan masalah perusahaan hanya bersifat sementara, dengan prospek masa depan masih bagus. Cara yang ditempuh dalam alternatif informal diantaranya:

- a. Perpanjangan (*ekstension*), yaitu dilakukan dengan memperpanjang jatuh tempo hutang-hutang.
- b. Komposisi (*compositon*), dilakukan dengan mengurangi besarnya tagihan, misalnya klaim utang diturunkan menjadi 60%. Misalnya hutang awal besarnya Rp 1.000.000,00 maka hutang yang baru menjadi Rp 600.000,00 (60% x Rp 1.000.000,00).
- c. Likuidasi, jika nilai likuidasi lebih besar dibandingkan nilai *going concern*, perubahan bisa dilikuidasi secara informal.

2. Pemecahan secara formal

Alternatif ini dilakukan apabila masalah sudah parah, kreditur dan pemasok dana lainnya ingin mempunyai jaminan keamanan dan keadilan. Pemecahan secara formal melibatkan pihak ketiga yaitu pengadilan. Cara yang ditempuh dalam alternatif formal diantaranya:

- a. Apabila nilai perusahaan > nilai perusahaan dilikuidasi, dilakukan reorganisasi dengan mengubah struktur modal yang layak. Perubahan bisa dilakukan melalui perpanjangan, perubahan komposisi atau keduanya.
- b. Apabila nilai perusahaan < nilai perusahaan dilikuidasi, likuidasi akan lebih baik dilakukan. Likuidasi dilakukan dengan menjual aset-aset perusahaan, kemudian didistribusikan ke pemasok modal di bawah pengawasan pihak ketiga.

e. Model Prediksi Kebangkrutan Altman

Kebangkrutan suatu perusahaan akan merugikan berbagai pihak antara lain pemberi pinjaman, investor, karyawan serta manajemen (Munawir, 2002:289), sehingga untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan maka perlu dilakukan suatu prediksi kebangkrutan. Prediksi kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai model, salah satunya adalah model prediksi kebangkrutan Altman *Z-Score*.

Altman's Z is one of the best known, statistically derived predictive models used to forecast a firm's impending bankruptcy (Moyer dalam Hayes et.Al., 2010:124). Sedangkan menurut Hayes,et.Al (2010:124), *Altman's Z-Score formula is a multivariate formula used to measure the financial health of a company and to diagnose the probability that a company will go bankrupt within a two-year period.*

Model prediksi kebangkrutan dengan pendekatan multivariate telah dikembangkan di banyak Negara. Model survey Altman (1983,1984) yang dikutip Foster (1986) telah diterapkan di Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Switzerland, Brasil, Inggris, Irlandia, Canada, Belanda dan Prancis (Munawir, 2002:309). Altman mempergunakan lima jenis rasio, yaitu *Working Capital to Total Assets*, *Retained Earning to Total Assets*, *Earing Before Interest and Taxes to Total Assets*, *market Value of Equity to Book Value of Total Debt* dan *Sales to Total Assets* (Muslich, 2000:59).

Rasio *Working Capital to Total Assets* digunakan untuk mengukur likuiditas aktiva perusahaan relatif terhadap total kapitalisasinya. Rasio *Retained Earnings to Total Assets* digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Rasio *EBIT to Total Assets* digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt* digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah utang lebih besar daripada aktivanya dan perusahaan menjadi apilit (insolvent). Sedangkan rasio terakhir, yaitu *Sales to Total*

Assets digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan (Muslich, 2000:59).

Kriteria penilaian untuk model Altman *Z-Score* didasarkan pada *cutting off* analisa *Z-Score*. Menurut Mamduh dan Halim (2000:657) perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan resiko yang tinggi) apabila nilai *Z* lebih kecil dari 1,81 (untuk perusahaan *go public*) atau *Z* lebih kecil dari 1,20 (untuk perusahaan non *go public*). Apabila nilai *Z* lebih besar dari 1,81 dan lebih kecil dari 2,99 (perusahaan *go public*) atau nilai *Z* lebih besar dari 1,20 dan lebih kecil dari 2,90 (perusahaan non *go public*) maka perusahaan berada dalam kondisi rawan (*grey area*) dan pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Suatu perusahaan bisa dikatakan sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi apabila *Z-Score* bernilai lebih besar dari 2,99 (perusahaan *go public*) atau *Z-Score* bernilai lebih besar dari 2,90 (perusahaan non *go public*).

2.3 Kinerja Keuangan

a. Definisi Kinerja Keuangan

Menurut Irhan Fahmi (2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Sedangkan Sutrisno (2009:53) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periodeterentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut".

b. Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu menurut Jumingan (2006:242):

1. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis *Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

c. Tahap-tahap Analisis Kinerja Keuangan

Terdapat 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum (Fahmi, 2013), yaitu:

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan
Review dilakukan dengan tujuan supaya laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku

umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

2. Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Metode yang paling umum digunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu:

- a. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
- b. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

4. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

Pada tahap ini analisis kinerja keuangan perusahaan dilakukan setelah ketiga tahap tersebut.

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang

analisis kebangkrutan suatu perusahaan dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*.

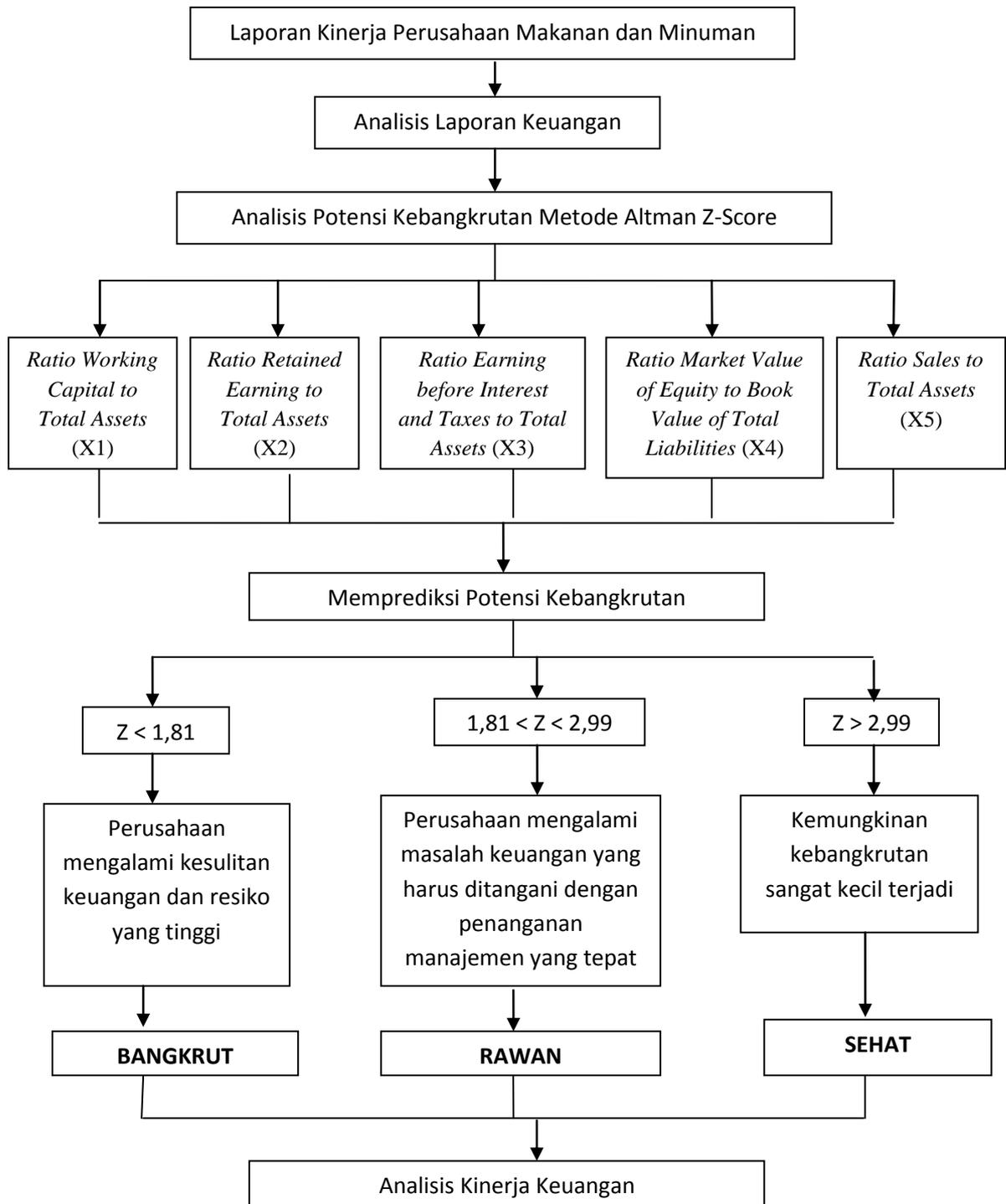
Altman (1968) melakukan penelitian yang berjudul *Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy* dengan menggunakan 66 perusahaan manufaktur sebagai sampel yang kemudian dibagi dalam 2 kelompok yang terdiri dari masing-masing 33 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model analisis diskriminan memiliki akurasi sebesar 94% dalam memprediksi kebangkrutan.

Kemudian, Hayes, et.Al (2010) melakukan penelitian untuk menunjukkan kehandalan model Altman dalam memprediksi kebangkrutan. Dengan menggunakan 8 perbandingan antara perusahaan retail yang bangkrut dan tidak bangkrut (4 perbandingan untuk tahun 2007 dan 4 perbandingan untuk tahun 2008), penelitian yang berjudul *A Study of the Efficacy of Altman's Z to Predict Bankruptcy of Specialty Retail Firms Doing Business in Contemporary Times* menunjukkan bahwa *Z-Score* akurat memprediksi kebangkrutan sebesar 94% dan akurat memprediksi kesulitan keuangan lebih dari 90%.

Penelitian mengenai potensi kebangkrutan perusahaan juga telah beberapa kali dilakukan di Indonesia. Sarwani dan Rasidah (2008) melakukan suatu analisis diskriminan dengan model Altman (*Z-Score*) untuk memprediksi kebangkrutan pada industri kayu yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Dengan menggunakan 5 perusahaan sebagai sampel yaitu: PT Barito Pasific Timber Group Tbk., PT Daya Sakti Unggul Corporation Tbk., PT Surya Dumai Industri Tbk., PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk., dan PT Tirta Mahakam Plywood Industri Tbk., penelitian ini menunjukkan bahwa semua perusahaan kayu yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2003-2006 berada dalam kondisi bangkrut atau kesulitan keuangan dengan tingkat kebangkrutan yang berbeda-beda dan secara umum perusahaan-perusahaan tersebut belum menunjukkan kinerja keuangan yang baik karena masih belum mampu keluar dari kondisi bangkrut.

Martini, dkk. (2015) juga melakukan penelitian serupa untuk menganalisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi. Penelitian ini menggunakan model Altman *Z-Score* dan sampel yang digunakan adalah PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk., PT XL Axiata Tbk., dan PT Indosat Tbk. Hasil penelitian terhadap perusahaan telekomunikasi menunjukkan bahwa terdapat satu perusahaan yang berada di posisi berpotensi bangkrut selama 4 tahun berturut-turut dan satu perusahaan yang pada 3 tahun terakhir diprediksi mengalami kebangkrutan.

2.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah dari berbagai sumber